**BAB IV**

1. **Diterimanya Taubat**

Siapa yang merenungkan ayat-ayat Al-Qur’an, hadits-hadits nabi dan *atsar-atsar* sahabat, ia akan mngetahui bahwa nash-nash tersebut secara jelas menunjukkan bahwa siapa yang bertaubat kepada Allah *‘azza wa jalla* dengan semurni-murninya, dan telah memenuhi seluruh persyaratan taubat, maka taubat seperti ini dipaskan diterima Allah ‘*azza wa jalla,* seperyi halnya keislaman orang kafir yang masuk islam dengan benar, dipastikan diterima. Ini pendapat mayoritas ulama. Pernyataan Ibnu Adillbarr menunjukkan bahwa pendapat ini ijma’Sebagian ulama ada yang berpendapat bahwa taubat belum tentu diterima, tapi diharapkan diterima. Orang yang bertaubat berada di bahwa kehendak Allah *‘azza wa jalla* meski ia telah bertaubat.[[1]](#footnote-1) Kalangan ini berdalil dengan firman Allah *‘azza wa jalla* :

ا

 *Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia Telah berbuat dosa yang besar.(* An-Nisa : 48 )

Allah *‘azza wa jalla* menjadikan semua dosa berada di bawah kehendak-Nya.

 Mereka juga berdalil dengan ayat-ayat Al-Qur’an yang menggunakan kata yang bermakna harapan, seperti (**عسى**) dan (**لعل**), seperti firman Allah *‘azza wa jalla* :

*Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu (* At-Tahrim : 8 )

*Adapun orang yang bertaubat dan beriman, serta mengerjakan amal yang saleh, semoga dia termasuk orang-orang yang beruntung*. ( An-Nur : 31 )

*Dan (ada pula) orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka, mereka mencampurbaurkan pekerjaan yang baik dengan pekerjaan lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima Taubat mereka.*( At-Taubah : 102 )

 Secara lahiriah, ayat-ayat ini berkaitan dengan orang yang betaubat karena pengakuan dosa menunjukkan penyesalan. Disebutkan dalam Hadits Aisyah *‘radiyallahu anha* Dari Nabi *‘Sholallahu ‘alaihi wasallam.* Bersabda :

فَإِنَّ العَبْدَ إِذَا اعْتَرَفَ بِذَ نْبِهِ ثُمَّ تَابَ تَابَ اللّهُ عَلَيهِ

Pendapat yang tepat adalah pendapat mayoritas ulama. Alasan lain; Ayat-ayat di atas tidak menunjukkan tidak memastikan. Karena ketika Yang Maha Mulia memberikan harapan, di tidak memutuskan harapan orang yang berharap. Karena itulah, Ibnu Abbas *‘radiyallahu anhu* berkata,

*“*Sungguh, ‘mudah-mudahan’-nya Allah itu (bermakna) wajib (pasti),” seperti di nukil Ali Bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas.

 Balasan iman dan amal shaleh juga di sebut lafadz (**عسى**). Ini tidak menunjukkan tidak memastikan balasan iman dana mal shaleh, seperti disebutkan dalam firman Allah *‘azza wa jalla* :

*Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, emnunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.*( At-Taubah : 18)

Adapun firman Allah *‘azza wa jalla* :

*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia Telah berbuat dosa yang besar*.( At-Taubah: 18)

 ……..

 *dan dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya.* ( An-Nisa : 48 )

Ini karena orang yang bertaubat termasuk diantara mereka yang dikehendaki Allah *‘azza wa jalla* untuk diampuni, seperti yang Allah kabarkan di sejumlah tempat dalam Al-Qur’an.[[2]](#footnote-2)

1. **Taubat Pasti Diterima Menurut Janji Allah *‘azza wa jalla***

Manakala taubat memenuhi semua rukun, unsur, dan syarat-syaratnya, maka tidak diragukan bahwa taubat seperti ini diterima di sisi Allah *‘azza wa jalla* sesuai janji dan ketentuan-Nya terhadap makhluk.

Terkait janji-Nya, Allah *‘azza wa jalla* menyifati diri-Nya dengan firman-Nya berikut

*Yang mengampuni dosa dan menerima Taubat lagi keras hukuman-Nya. yang mempunyai karunia. tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Hanya kepada-Nyalah kembali (semua makhluk).*

Dan Firman-Nya :

*Dan dialah yang menerima Taubat dari hamba-hamba-Nya dan memaafkan kesalahan-kesalahan dan mengetahui apa yang kamu kerjakan,*

Allah *‘azza wa jalla* berfirman :

*Tidaklah mereka mengetahui, bahwasanya Allah menerima Taubat dari hamba-hamba-Nya dan menerima zakat dan bahwasanya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang?*

Allah *‘azza wa jalla* juga menjelaskan bahwa di antara *asma’ul Husna* (nama-nama Allah yang baik) adalah *At-Tawwab* (Maha Penerima Taubat). Dialah yang membimbing orang durhaka untuk bertaubat, dan menerima taubatnya. Dengan demikian, setiap taubat dari seorang hamba diliputi dua taubat dari Allah *‘azza wa jalla* ; taubat sebelumnya untuk mendapatkan petunjuk dan bimbingan, dan taubat setelahnya untuk penerimaan.

 Seseorang bertanya kepada Rabi’ah, “Aku melakukan banyak dosa dan kemaksiatan. Jika aku bertaubat, apakah Allah menerima taubatku ?”. Dia menjawab, “Tidak. Tapi jika ia menerima taubatmu, tentu kamu bertaubat.”Rabi’ah mengisyaratkan pada firman Allah *‘azza wa jalla* :

*Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan taubat) mereka, hingga apabila bumi Telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa merekapun Telah sempit (pula terasa) oleh mereka, serta mereka Telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan kepada-Nya saja. Kemudian Allah menerima Taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allah-lah yang Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.*

 Yaitu Allah *‘azza wa jalla* membimbing mereka bertaubat agar mereka mau bertaubat. Maka, taubat mereka adalah buah dari penerimaan taubat Allah *‘azza wa jalla* .

 Karena itulah, ada orang sholeh berkata,”AKu tidak memikirkan ampunan. Yang aku pikirkan adalah taubat.”

 Ini karena ampunan adalah hasil pasti dari taubat, seperti yang Allah *‘azza wa jalla* firmankan;

*Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*.

 Allah *‘azza wa jalla* hanya mengampuni dosa-dosa secara keseluruhan dengan taubat, bahkan dosa syirik (sebelum kematian), ingkar kepada Allah, dan ingkar kepada rasul-rasul-Nya sekalipun; Allah mengampuni semua itu dengan taubat. Seperti yang Allah firmankan :

*Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu : "Jika mereka berhenti (dari kekafirannya), niscaya Allah akan mengampuni mereka tentang dosa-dosa mereka yang sudah lalu; dan jika mereka kembali lagi Sesungguhnya akan berlaku (kepada mereka) sunnah (Allah tenhadap) orang-orang dahulu* ".

 Bahkan kekafiran murtad yang merupakan jenis kekafiran paling buruk, ketika pelakunya bertaubat darinya, maka taubatnya diterima dan kesalahannya di hapus. Seperti yang Allah *‘azza wa jalla* firmankan :

*Bagaimana Allah akan menunjuki suatu kaum yang kafir sesudah mereka beriman, serta mereka Telah mengakui bahwa Rasul itu (Muhammad) benar-benar rasul, dan keterangan-keteranganpun Telah datang kepada mereka? Allah tidak menunjuki orang-orang yang zalim.87. Mereka itu, balasannya ialah: bahwasanya la'nat Allah ditimpakan kepada mereka, (demikian pula) la'nat para malaikat dan manusia seluruhnya,88. Mereka kekal di dalamnya, tidak diringankan siksa dari mereka, dan tidak (pula) mereka diberi tan-agguh,89. Kecuali orang-orang yang taubat, sesudah (kafir) itu dan mengadakan perbaikan. Karena Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*.

 Allah *‘azza wa jalla* tidak menutup pintu taubat di hadapan mereka meski kejahatan mereka terbilang besar dan menyebabkan laknat Allah, para malaikat, dan seluruh manusia. Namun, jika mereka bertaubat, Allah *‘azza wa jalla* menerima taubat mereka karena Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.Ini sesuai dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Lantas siapa lagi yang mengampuni jika Allah tidak mengampuni ? Siapa lagi yang menyayangi jika Allah tidak menyayangi ?

 Banyak sekali ayat-ayat Al-Qur’an terkait hal ini. Seluruhnya memyampaikan janji Allah *‘azza wa jalla* untuk mengampuni dan menerima taubat. Janji dan firman Allah *‘azza wa jalla* benar adanya.

*Dzulkarnain berkata: "Ini (dinding) adalah rahmat dari Tuhanku, Maka apabila sudah datang janji Tuhanku, dia akan menjadikannya hancur luluh; dan janji Tuhanku itu adalah benar".*

 *(sebagai) janji yang Sebenarnya dari Allah. Allah tidak akan menyalahi janjinya, tetapi kebanyakan manusia tidak Mengetahui*.

 Kebenaran janji Allah *‘azza wa jalla* ini di kuatkan dalam hadits-hadits nabi, seperti :

إِنَّ اللهَ يَبْسُطُ يَدَهُ بِاللَّيْلِ لِيَتُوْبَ مُسِيئُ النَّهَارِ وَيَبْسُطُ يَدَهُ بِالنَّهَارِ لِيَتُوْبَ مُسِيئُ اللَّيْلِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا

*“Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta’ala selalu membuka tanganNya di waktu malam untuk menerima taubat orang yang melakukan kesalahan di siang hari, dan Allah membuka tanganNya pada siang hari untuk menerima taubat orang yang melakukan kesalahan di malam hari. Begitulah, hingga matahari terbit dari barat*

Membentangkan tangan adalah kiasan bermakna menuntuk bertaubat . Tuntutan tentu lebih di tekankan dan lebi khusus dari penerimaan karena orang yang menuntut lebih menekankan dari orang yang menerimanya. Tidak semua orang yang menuntut, tapi setiap orang yang menuntut pasti menerima.

 Juga hadits riwayat Ibnu Majah dari Abu Hurairah *radiallahu ‘anhu* bahwa nabi *shalallahu ‘alaihi wasallan*  bersabda, “Andaikan kalian berbuat salah hingga kesalahan-kesalahan kalian mencapai langit kemudian kalian bertaubat, sungguh Allah menerima taubat kalian.[[3]](#footnote-3)

1. **Tanda-tanda diterimanya taubat menurut tafsir Al-Misbah**

Jika seseorang telah melakukan taubat yang benar dan konsisten sesuai dengan syarat-syarat taubat yang telah disebutkan pada uraian sebelumnya maka pasti taubatnya itu diterima oleh Allah *subhanahu wa ta’ala*. Jika tidak mengikuti syarat-syarat taubat tersebut, taubat terhalang untuk diterima. Diantara tanda-tanda diterimanya taubat seseorang orang yang bertaubat itu senantiasa melaksanakan segala apa yang diwajibkan Allah *subhanahu wa ta’ala* anatara lain.

***Pertama,***orang yang bertaubat itu menjadi orang yang sholeh dan bertakwa jika dahulu sebelum bertaubat ia adalah orang *talib*, yang banyak berbuat maksiat, atau ia bertambah sholeh dan takwa jika sebelum bertaubat, ia adalah memang orang yang sholeh dan takwa. Sebaliknya yang dahulu terganggu atas kejahatan yang dilakukannya, sudah merasa aman dan tenteram dari kejahatan-kejahatan yang ia lakukan.

***Kedua,***tulus ikhlas mengerjakan ajaran agama Allah karena Allah. Bukan karena riya. Jika mereka itu bersama orang-orang mukmin yang mantap pula iman mereka dan pasti kelak Allah akan memberikan orang-orang mukmin pahala yang besar dan karena itu. Orang yang ikhlas dalam mengerjakan ajaran agama Alah karena Allah adalah sebagai bukti bahwa dia benar-benar telah konsisiten untuk bertaubat dan tidak ada tekad untuk mengulanginya.

***Ketiga,***senantiasa melaksanakan segala apa yang diwajibkan Allah *subhanahu wa ta’ala* dengan mengerjakannya dan tidak pernah meninggalkannya lagi, seperti sholat, zakat, puasa dan lain-lain., karena ia telah menyadari bahwa meninggalkan kewajiban-kewajiban yang diperintahkan Allah akan mendatangkan dosa, ia telah bertekad tidak akan meninggalkannya dan mengulangi kesalahannya lagi dan telah menyesali perbuatan-perbuatan yang meninggalkan kewajiban-kewajiban yang telah diperintahkan Allah itu. Demikian pula halnya dalma perbuatan dosa karena melaksanakan larangan-larangan Allah.

***Keempat,*** Allah mengganti aktivitas mereka yakni yang tadinya merupakan amal-amalan buruk setelah mereka bertaubat menjadi aktivitas yang berkisar pada amal-amal baik. Dengan kata lain, kalau tadinya yang bersangkutan dosa-dosa yang dilakukannya bagaikan mengasah dan mengembangkan potensi negatifnya sehingga selalu terdorong untuk melakukan dosa dengan bertaubat secara tulus, ia mengasah, mengasuh dan mengembangkan potensi positifnya sehingga pada akhirnya dia selalu terdorong untuk melakukan amal-amal saleh.

***Kelima,*** rasa khawatir dan cemas selalu menghiasi diri orang yang bertaubat selalu menghiasai jiwa setiap orang tentang pengampunan Allah swt terhadap dirinya.terus membayangi, dan merasa tidak aman dari rencana Allah *‘azza wa jalla*, rasa takut yang besar terhadap hukuman yang besar menyebabkan hati remuk dan copot. Inilah hancurnya hati, dan inilah hakikat taubat karena hati seseorang hancur karena menyesali kelalaian yang telah ia lakukan.

***Keenam,***tidak pernah ketinggalan untuk bersedekah Karena Bersedekah adalah taubat yang berkaitan dengan harta, sedangkan taubat yang tulus adalah sedekah dalam bentuk amal dan kegiatan, bersedekah dan mengeluarkan zakat adalah salah satu macam taubat.

***Ketujuh,*** Senang berkumpul bersama orang-orang pejuang agama Allah dan orang-orang saleh mereka itu adalah para yang bertaubat, baik karena dosa yang jelas yang telah mereka lakukan maupun hanya karena kekhawatiran adanya dosa juga, para pengabdi, yang melakukan ibadah dengan sungguh-sungguh dan bersinambung, para pemuji (Allah),yang mengakui anugerah-anugerah-Nya dan mensyukurinya, para pelawat, yang melakukan perjalan dibumi, untuk berjihad, menunutut ilmu, maupun untuk melihat tanda-tanda kebesaran Allah yang terbentang di alam raya, para perukuk, para pesujud, yakni yang melaksankan shalat yang kegiatan utamnya adalah rukuk dan sujud atau mereka yang tunduk dan patuh kepada Allah.semakin ia sering berkumpul dengan orang-orang sholeh maka akan semakin dekat ia dengan Allah SWT karena sifat alami manusia salah satunya adalh mudah dipengaruhi oleh lingkungan atau temen-temennya.

***Kedelapan,*** Menahan hawa nafsu dan tidak akan pernah memperturuti hawa nafsu karena mereka sudah bertaubat dan menyesali dosa dan meninggalkannya sambil memohon ampun, dan beriman dengan iman yang benar serta membuktikan keimanan mereka dengan beramal saleh.

***Kesembilan,*** Selalu mengatakan kebenaran dalam setiap perkataannya, selalu berpegang teguh dengan pendiriannya, karena dia tau mana yang haq dan mana yang batil tidak mudah terjerumus kepada keburukan yang telah ia lakukan pada masa lalu, tetap pada jalan yang benar tidak lagi membelot ke jalan keburukan, dan menerangkan kebenaran, paling tidak dalam kadar yang ia sembunyikan.

***Kesepuluh,*** senantiasa selalu beristigfar dan *memohon maghfirah* pengampunan *kepada Allah SWT, taubah* tercakup permohonan ampun. sifat Allah yang Ghaffar itu antara lain berarti Dia menutupi dosa hamba-hamba-Nya kerena kemurahan dan anugerah-Nya. Sedang bila yang kedua, ini bermakna Allah meganugerahi hamba-Nya penyesalan atas dosa-dosa sehingga penyesalan ini berakibat kesembuhan dalam hal ini adalah terhapusnya dosa, Namun, dalam proses kejiwaan, taubat tidak dapat terlaksana sebelum yang bersangkutan menyesali perbuatannya dan memohon ampunan kepada-Nya dan ini di sertai dengan meninggalkan dosa dan tekad untuk tidak mengulanginya Jika semua itu telah di lakukan barulah ketika itu yang bersangkutan dapat di namai bertaubat kepada Allah swt.

1. **Pembagian Bentuk Konsistensi Manusia Dalam Bertobat**

**Menurut M Quraish Shihab** pembagian manusia dari segi konsistensi dalam bertaubat dibagi menjadi tiga tingkatan :

* ***Tingkatan Pertama, Taubat Nasuha***

Taubat yang semurni-murninya sehingga mencakup masa lalu dengan menyesali dosa, masa kini dengan menghentikannya dan masa datang dengan tekad tidak melakukannya tidak pula ingin melakukannya. taubat ini sebagai sesuatu yang ikhlas menasihati agar seseorang tidak mengulangi kesalahannya. Karena taubat yang nashuh adalah pelakunya tidak terbetik lagi dalam benaknya keinginan untuk mengulangi perbuatannya karena setiap saat ia diingatkan dan dinasihati oleh taubatnya itu. Menurut al-qurtubhi, taubat yang *nashuh* adalah yang memenuhi empat syarat. Istigfar dengan ihsan, menningalkan dosa dengan anggota badan, memantap niat untuk tidak mengulanginya, dan meninggalkan semua teman buruk. Dan ada lagi yang berkata, taubat yang nashuh adalah yang menjadikan anda menghadapkan Allah dengan wajah tanpa membelakangi-Nya sebagaimana ketika berbuat dosa, membelakanginya tanpa sedikitpun menghadap wajah kepada-Nya.

* ***Tingkatan Kedua, Taubat yang masih mengulangi dosa***

Mereka bertaubat tapi terkadang masih mengulanginya lagi kesalahan yang telah ia perbuat. Kelompok ini termasuk orang-orang yang imannya masih lemah, yang mencampurkan amal baik dan amal buruk dalam kegiatannya. Dosa-dosa yang dikerjakan mereka adalah amal-amal buruk yang mereka lakukan dalam keadaan beriman dan bertaubat. Bukan berarti melakukan amal saleh yang menyatu dengannya amal buruk, tetapi maknanya adalah melakukan amal saleh pada suatu saat yang lain melakukan amal buruk. Dengan demikian, pencampuran yang dimaksud disini bukan percampuran yang mengakibatkan menyatunya dua hal yang berbeda karena, jika demikian, sifat dari dua hal yang bercampur itu telah berubah. Amal saleh bila dilakukan bersamaan dengan amal buruk menjadikan kesalehan nya yang tadinya menyertai amal saleh itu beralih menjadi buruk, contoh sedekah yang merupakan amal baik bila disertai dengan ucapan yang menyakitkan hati penerimanya atau dilakukan dengan pamrih.

* ***Tingkatan Ketiga, Taubatnya Orang Kafir Kemudian Bertambah Kekafirannya***

Orang kafir yang mengingkari keesaan Allah atau kerasulan Nabi-Nya serta menutupi fitrah kesucian yang melekat pada dirinya sesudah keimanannya dan mereka bertaubat, kemudian pada suatu saat bertambah lah kekafirannya dengan melakukan pelanggaran-pelanggaran lain atau menunda-nunda pertaubatannya maka sekali-kali tidak diterima taubatnya karena pada dasarnya memang mereka tidak pernah menyesali perbuatannya dan tidak juga bertekad untuk tidak mengulangi kesalahannya, dan mereka itulah orang-orang yang sesat yang telah secara khusus dan mendarah daging kesesatan dalam diri mereka. Tidak diterima taubat mereka bukan karena dosa yang mereka lakukan sebelumnya, kalau karena dosa mereka, semua dosa diampuni Allah selama yang bersangkutan tulus bermohon sebelum nyawanya telah sampe ke krongkongan. Tidak diterimanya taubat tersebut karena memang mereka tidak pernah bertaubat, atau hanya taubat mereka dimulut saja sehingga utu berarti bahwa memang kesesatan telah mendarah daging pada diri mereka.

**Menurut Imam Al-Ghazali** Pembagian Manusia dari Segi Konsisten dalam Bertobat:

Orang yang bertobat dibagi menjadi empat tingkatan[[4]](#footnote-4):

 ***Tingkatan Pertama***. Seseorang yang bertobat dari kemaksiatannya dengan totalitas dan konsisten hingga ia meninggal dunia. Selain itu, ia membayar seluruh ibadah-ibadah yang ditinggalkannya, tidak tebersit sedikit pun di dalam hatinya untuk kembali kepada perbuatan maksiat, kecuali kemaksiatan yang tidak mungkin dihindari oleh manusia biasa dan hanya dapat dilakukan oleh para nabi saja. Ini lah yang disebut dengan istiqomah dalam bertobat. Tobat seperti itu disebut dengan tobat nasuha, yaitu seseorang yang bersungguh-sungguh melakukan kebaikan dan mengganti perbuatan jeleknya dengan perbuatan baik. Sedangkan nafsu yang dimilikinya disebut dengan *an-nafsu al-muthama’innah,* yang akan kembali kepada Allah dengan penuh keridhoan. Bagaiamana nabi Muhamamad SAW bersadda :

إِنَّ اللهَ يَبْسُطُ يَدَهُ بِاللَّيْلِ لِيَتُوْبَ مُسِيْءُ النَّهَارِ وَيَبْسُطُ يَدَهُ فِيْ النَّهَارِ لِيَتُوْبَ مُسِيْءُ اللَّيْلِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا

“*Sesungguhnya Allah membentangkan tangan-Nya pada malam hari agar bertaubat orang yang berbuat jahat di siang hari dan Dia membentangkan tangan-Nya pada siang hari agar bertaubat orang yang berbuat jahat di malam hari, sehingga matahari terbit dari barat (Kiamat).” (HR. Muslim)*

Dalam hadist ini menerangkan bahwasanya Allah membetangkan tangan-Nya pada malam hari dan siang sampai hari kiamat datang yang sesungguhnya pengampunan Allah itu selalu ada setiap hari sampai hari kiamat datang yang semata-mata hanya kepada-Nya kita sebagai hamba kembali kepada-Nya untuk meminta ampunan dari segala dosa yang telah kita lakukan jangan pernah bosan untuk meminta ampunan kepada Allah.

***Tingkatan Kedua****.* Seseorang yang bertaubat dengan konsisten mnengerjakan ibadah-ibadah yang wajib dan meninggalkan dosa-dosa besar. Akan tetapi, ia terkadang masih tergelincir dalam perbuatan dosa yang bukan disadari kesengajaan dan bukan pula ada kengiinginan untuk melakukannya, melainkan dorongan atas gejolak dosa-dosa yang penuh ia lakukan. Ia sendiri sangat mencela perbuatan itu dengan terus memohon kepada Allah untuk menjauhkan dirinya dari perbuatan tersebut. Nafsu yang dimilikinya disebut *an-nafsu al-lawwamah,* yaitu mencela maksiat yang ia lakukan tanpa sengaja tingkatan itu termasuk tingkatan yang tinggi meskipun berada di bawah tingkatan pertama. Tingkatan seperti itu yang banyak dilakukan oleh orang-orang yang bertaubat. Hal itu karna kemaksiatan yang dilakukan telah menyatu di dalam kehidupannya, sehingga sulit untuk melepasnya secara total. Oleh karena itu, ia harus memperbanyak melakukan kebaikan (*mizan)* kebaikannya lebih berat daripada dosanya. Orang yang seperti ini mendapat pujian dari Allah. Manusia pasti memiliki kesalahan dan dosa, dan sebaik-baiknya orang yang melakukan kesalahan adalah bertaubat seperti sabda nabi Muhammada SAW :

كُلُّ بَنِي آدَمَ خَطَّاءٌ وَخَيْرُ الْخَطَّائِيْنَ التَّوَّابُوْنَ

“Setiap anak Adam pasti berbuat salah dan sebaik-baik orang yang berbuat kesalahan adalah yang bertaubat” Hadits shahih riwayat Muslim

Dalam didalam hadist yang lain,

خياركم كلّ مفتّن توّاب

“Sebaik-sebaik kamu adalah tiap-tiap orang yang ditimpa cobaan serta ahli taubat’’hadist riwayat Imam al-Baihaqi

Allah Subhanahu wa Ta’ala telah memuji mereka beserta penganiayaan mereka terhadap dirinya sendiri, karena penyesalan mereka dan celaan terhadap diri mereka dengan melakukan dosa itu.

***Tingkatan Ketiga****.* Seseorang yang bertaubat dengan konsisten dalam beberapa lama, akan tetapi dalam perjalanannya, ia bahkan dikalahkan oleh syahwat, sehingga melakukan perbuatan dosa dengan sengaja. Meskipun begitu, ia tetap berusaha untuk mengerjakan ketaatn dan meninggalkan perbuatan dosa walaupu ia dapat melakukannya (perbuatan dosa), serta mengalahkan syahwatnya. Ia sangat berharap agar diberikan kekuatan oleh Allah untuk melepaskan dirinya dari pengaruh syahwat, misalnya dengan mengucapkan “Sekiranya saya tidak melakukan perbuatan itu, daya akan benar-benar bertaubat dan berusaha (mujahadah) mengalahkan syahwat. “Akan tetapi syahwat selalu menggodanya dan mengajaknya untuk menunda-nunda tobat. Syahwat seperti ini disebut *an-nafsu al-musawwilah* (nafsu yang selalu menggoda). Allah menggambarkan keadaan mereka.

 Manakala hamba jatuh pada suatu dosa, lalu dosa itu kamu kerjaaan dan taubatnya ditunda, sesungguhnya ini termasuk dalam tanda-tanda kehinaan. Sebagaimana Rasulullah Shallallahu Alaihi wa sallam pernah bersabda

إن أحدكم ليعمل بعمل أهل الجنة حتى ما يكون بينه وبينها إلا ذراع فيسبق عليه الكتاب فيعمل بعمل أهل النار , وإن أحدكم ليعمل بعمل أهل النار حتى ما يكون بينه وبينها إلا ذراع فيسبق عليه الكتاب فيعمل بعمل أهل الجنة

ada seseorang diantara kalian yang mengerjakan amalan ahli surga sehingga tidak ada jarak antara dirinya dan surga kecuali sehasta saja, kemudian ia didahului oleh ketetapan Allah lalu ia melakukan perbuatan ahli neraka dan ia masuk neraka. Ada diantara kalian yang mengerjakan amalan ahli neraka sehingga tidak ada lagi jarak antara dirinya dan neraka kecuali sehasta saja. kemudian ia didahului oleh ketetapan Allah lalu ia melakukan perbuatan ahli surga dan ia masuk surga.” (Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam Bad’ul Khalq)

***Tingkatan Keempat****.* Seseorang yang bertaubat hanya sesaat kemudian lalu kembali lagi melakukan kemaksiatan, tanpa ada keinginan lagi untuk bertaubat, atau tidak ada perasaan bersalah dan menyesal atas perbuatan yang dikerjakannya, akan tetapi ia telah tenggelam dalam kenikmatan syahwatnya. Orang seperti ini digolongkan *mushirrin* (orang yang selalu melakukan dosa). Nafsu ini duisebut dengan *an-nafsu al-amarah bi as-su’* (nafsu yang selalu mengajak kepada perbuatan maksiat). Meskipun selama ini dikembalikan kepada Allah.

Mungkin saja Allah memberikan hidayah kepadanya sehingga ia meninggal dalam ketaatan dan ketauhidan lalu terhindar dari siksa api neraka. Semua ini tidaklah mustahil karena mugkin saja ia pernah melakukan suatu perbuatan baik sehingga Allah memberikan hidayah dan ampunan kepadanya sebelum meninggal dunia. Atau juga Alah membiarkannya tengelam dalam kemaksiatan hingga ia meninggal dalam *su’ul khatimah.[[5]](#footnote-5)*

1. Yusuf Qardhawi, *Risalah Tobat*, diterj Umar Mujathid, Istambul ( Jakarta : 2015 M ), h.181 [↑](#footnote-ref-1)
2. Yusuf Qardhawi, *Risalah Tobat*, diterj Umar Mujathid,Istambul ( Jakarta , 2015 M ), h.183 [↑](#footnote-ref-2)
3. Yusuf Qardhawi, *Risalah Tobat*, diterj Umar Mujathid, ( Jakarta : Istambul, 2015 M ), h.184-187 [↑](#footnote-ref-3)
4. Sa’Id Hawa, *Tazkiyatun Nafs*, diterj Abdul Amin,Rusydi,Musdar, Pena Pundi Aksara ( Jakarta, 2005 ) cet 1 , h.427 [↑](#footnote-ref-4)
5. Sa’Id Hawa, *Tazkiyatun Nafs*, diterj Abdul Amin,Rusydi,Musdar, ( Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2005 ) cet 1 , h.429 [↑](#footnote-ref-5)